



## Migrasi Australomelanesid

Sebaran para Australomelanesid di awal Kala Holosen itu sangat jelas, dari barat di Sumatra Utara, kemudian Jawa dan Kalimantan Selatan, dan juga Flores di Nusa Tenggara Timur. Masih banyak daerah lainnya di Indonesia yang belum menampakkan sisa manusia dari periode ini, khususnya wilayah Maluku dan Papua, tetapi bukan berarti daerah tersebut belum dihuni di kala itu. Penelitian-penelitian di masa datang diharapkan dapat menemukan data baru untuk mengisi kekosongan tersebut.

Temuan dari Song Keplek dan Gua Braholo di Gunung Sewu, serta Gua Tengkorak di Gunung Batubuli di satu pihak dan dari Gua Lawa, Gua Marjan, dan Gua Sodong di lain pihak, ditambah dengan berbagai gua di Flores, menampakkan adanya kesejajaran. Apabila lingkup diperluas lagi hingga ke situs-situs terbuka berupa bukit kerang di Sumatra Utara, tampaknya terdapat pendukung budaya yang konsistens pada paruh pertama Kala Holosen, meski sebagian peneliti melihat manusia berciri Papua-melanesid untuk manusia yang ditemukan di bukit kerang. Penemuan-penemuan rangka di atas membuktikan bahwa pada Kala Holosen, selama masa antara 10.000 tahun hingga sekitar 4.000 tahun yang lalu, daerah ini telah marak dihuni oleh ras Australomelanesid. Mereka meneruskan tradisi hunian gua dari para pendahulu mereka seperti Moh Khiew, Niah, Tabon, dan Wadjak yang hidup di akhir Kala Plestosen, hingga

merasa nyaman untuk tinggal di gua-gua karst tersebut.

Berdasarkan persebarannya, Bellwood membedakan adanya 2 kelompok Australomelanesid di Indonesia. Kelompok pertama adalah yang terdapat di gua-gua prasejarah Flores, yang dianggap merupakan moyang dari penduduk aktual daerah tersebut. Termasuk dalam kelompok ini adalah temuan dari Liang Toge, juga beberapa temuan yang berasal dari Tanjung Pinang di Pulau Morotai. Kelompok kedua adalah yang berada dari bagian barat Indonesia: para penghuni gua di Sampung dan juga bukit kerang di Sumatra. Termasuk dalam kelompok ini, sebagai konsekwensinya, adalah temuan dari Gunung Sewu (Keplek, Braholo, dan Terus) serta mungkin Song Gentong. Migrasi ras Australomelanesid diduga bermula pada 10.000 tahun yang lalu dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan dan daerah bagian barat. Selain berdasarkan berbagai temuan sisa rangka manusia, kegiatan ini juga digarisbawahi oleh bukti-bukti tinggalan budaya di Vietnam, Thailand, dan Indonesia bagian barat. Dari daratan Asia Tenggara mereka menyeberang hingga Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Sebaran ini berlanjut ke daerah lebih ke timur di Nusatenggara, yang kemudian menurunkan ras Australoid saat ini. Ada kemungkinan, para penghuni di Flores berasal dari timur, yang mungkin sangat dekat pertaliannya dengan Australia Tenggara dan Melanesia dekat Kepulauan Bismarck.